

## Spiritualitas Sosial Yang Bersumber dari Kristus

<sup>1</sup> Melan, <sup>2</sup> Obertina Gomor, <sup>3</sup> Yohanes Yappo, <sup>4</sup> Sarmauli

<sup>1-4</sup> Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

<sup>1</sup> Email : [melan@iaknpky.ac.id](mailto:melan@iaknpky.ac.id), <sup>2</sup> Email : [obertina.gomor@iaknpky.ac.id](mailto:obertina.gomor@iaknpky.ac.id), <sup>3</sup> Email : [yohanes.yappo@iaknpky.ac.id](mailto:yohanes.yappo@iaknpky.ac.id), <sup>4</sup> Email : [sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id](mailto:sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id),

**Abstract:** *As time goes by, human life requires effective and efficient spiritual practices. In Christ's teachings, love is the main value that must be applied in social relationships. This love includes understanding, empathy, and concern for others. Christ also taught the importance of forgiveness, both giving and receiving forgiveness, to repair broken relationships. Apart from that, the value of loyalty is also emphasized in Christ's teachings. This loyalty involves a commitment to mutual support and maintaining strong relationships. Christ also taught the importance of brotherhood, where all people are considered brothers and sisters in the faith, regardless of social or cultural differences. Social justice is also an important part of Christ's teachings. Christ taught us to be fair in treating others and to give equal rights to all people, regardless of their background or social status.*

**Keywords:** Spirituality, Christianity, Social

**Abstrak.** Kehidupan manusia dengan berjalannya waktu perlu adanya praktik-praktik rohani yang efektif dan efisien. Dalam ajaran Kristus, kasih merupakan nilai utama yang harus diterapkan dalam hubungan sosial. Kasih ini mencakup pengertian, empati, dan perhatian terhadap sesama. Kristus juga mengajarkan pentingnya pengampunan, baik memberi maupun menerima pengampunan, untuk memperbaiki hubungan yang rusak. Selain itu, nilai kesetiaan juga ditekankan dalam ajaran Kristus. Kesetiaan ini melibatkan komitmen untuk saling mendukung dan menjaga hubungan yang kuat. Kristus juga mengajarkan pentingnya persaudaraan, di mana semua orang dianggap sebagai saudara dan saudari dalam iman, tanpa memandang perbedaan sosial atau budaya. Keadilan sosial juga menjadi bagian penting dalam ajaran Kristus. Kristus mengajarkan agar kita adil dalam memperlakukan orang lain dan memberikan hak-hak yang setara kepada semua orang, terlepas dari latar belakang atau status sosial mereka.

**Kata kunci:** Spiritualitas, Kristen, Sosial

### PENDAHULUAN

Kehidupan manusia secara komprehensif, tidak hanya tersusun dari dimensi material semata, melainkan juga dari dimensi spiritual. Paulus menegaskan hal ini dengan mengatakan adanya tubuh alamiah, dan tubuh rohaniah. (1 Korintus 15:44). Berdasarkan pernyataan Paulus tersebut Sidjabat menerangkan demikian: manusia merupakan ciptaan berdimensi kodrati dan adikodrati (Kej 2:7). Karena itu, ia memiliki aspek lahiriah dan spiritual. Karena aspek inilah, ia dapat memiliki relasi dengan Sang Khaliknya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka tugas pelayanan kaum Injili untuk membangun manusia seutuhnya, bukan hanya membangun aspek lahiriah semata tetapi juga membangun aspek spiritual. Untuk membangun aspek spiritual membutuhkan latihan-latihan rohani, seperti yang disampaikan Paulus kepada anak rohaninya Timotius dalam | Timotius 4:8 yang berbunyi: "Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang. Pernyataan ini jelas menegaskan bahwa pertumbuhan spiritual tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi butuh latihan atau disiplin yang sesuai untuk iman Kristen. Persoalannya adalah tidak semua latihan spiritual yang saat ini dibicarakan dan

ditawarkan banyak lembaga pengembang spiritualitas bersifat injili, atau sesuai, dan dapat diterima oleh iman Injili. Bahkan beberapa latihan spiritual melenceng dari ajaran Alkitab. Masalah yang lain adalah banyak kaum Injili yang berkuat dengan persoalan – doktrin, akademis, dan tidak mendarat dalam kehidupan spiritual jemaat. Padahal pada masa kini kebutuhan akan pengalaman rohani menjadi kegelisahan yang besar umat manusia. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis hendak menelaah perbedaan yang mendasar spiritualitas yang berbasis Alkitab dengan spiritualitas yang tidak berbasis Alkitab, sebagai landasan para cendekiawan, dan akademisi teologi Kristen untuk mengembangkan praktik-praktik spiritual yang Alkitabiah dan Injil

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Spiritualitas Kristen yang bersumber dari Kristus dapat membantu manusia mencapai kepada Tuhan**

Masyarakat mempunyai nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Pengertian spiritualitas religiusitas didasarkan pada suatu konsep yang dirancang untuk mencapai kapasitas kesadaran diri manusia yang paling penting dan tertinggi dalam hubungan pribadi dengan sesama dan dengan Tuhan. Dalam *Spirituality and Personal Maturity* yang dikutip oleh Casthelia Kartika, Joann Wolski Conn mengatakan bahwa spiritualitas adalah kemampuan pribadi yang ditahbiskan sebagai anugerah Roh Kudus untuk memulihkan hubungan dengan Tuhan melalui Yesus Kristus. ditemukan dalam komunitas orang-orang beriman. Itulah sebabnya spiritualitas Kristiani merupakan pengalaman keagamaan trinitas, Kristologis, dan gerejawi. Spiritualitas orang yang percaya kepada Tuhan Yesus berkaitan dengan hubungan antara Allah dan manusia melalui Yesus Kristus. Selain itu, spiritualitas orang percaya juga berbicara tentang hubungan pribadi orang percaya dengan Tuhan melalui kuasa Roh Kudus. Spiritualitas orang percaya harus mempunyai landasan iman yang hanya mengarah kepada Tuhan Yesus. Ketika orang percaya kepada Yesus, mereka adalah Tuhan dan Jurus selamat yang mati untuk menebus dosa manusia dan percaya bahwa Yesus hidup dan bangkit dari kematian, kemudian dia menerima karunia Roh Kudus dan Roh Kudus yang hidup dalam kehidupan orang percaya dan mengubah kehidupannya. kehidupan dari manusia lama menuju ciptaan baru yang semakin menyerupai kehidupan Kristus Roh Kudus yang hidup dalam kehidupan orang percaya terus membimbing orang percaya kepada kebenaran dan memperbaharui orang percaya agar semakin serupa dengan kehidupan Kristus yang senantiasa memuliakan Allah (Ef. 4:17-32), bahwa spiritualitas Kristiani bermula dari

Kristus dan dikuatkan oleh Roh Kudus yang membimbing kita pada segala kebenaran dan menerapkannya dalam kehidupan kita. Spiritualitas Kristiani memiliki beberapa ciri yaitu:

Sumber dari Alkitab: Spiritualitas Kristiani berlandaskan dan tumbuh atas kasih karunia Tuhan kepada orang-orang yang beriman atau jangkauan Tuhan kepada manusia melalui Yesus Kristus.

Berpusat pada Kristus: Spiritualitas Kristiani memperingatkan bahwa Yesus Kristus adalah tujuan dan sumber spiritualitas. Tindakan dalam masyarakat nyata, Spiritualitas Kristiani tidak hanya berfokus pada kontemplasi jiwa, tetapi sekaligus pada pengamalan iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Menghadapi ujian Spiritualitas Kristen memerlukan disiplin rohani dan disiplin diri untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan hubungan dengan Tuhan. Untuk mencapai Tuhan, spiritualitas Kristen memerlukan iman dan ajaran Tuhan Yesus Kristus. Para murid Yesus menemukan Tuhan dalam tahapan kehidupan mereka dan belajar tentang iman dan ajaran Tuhan Yesus Kristus. Spiritualitas Kristiani juga memerlukan pengalaman indah bertemu dengan Tuhan dan melihat kehadiran Tuhan dalam kehidupan nyata. Dalam tradisi spiritual, terdapat tiga tingkatan spiritualitas, yaitu api penyucian, derajat kedua, dan derajat ketiga. Pada tingkat spiritualitas ini, manusia diminta untuk mengakui dosanya kepada Tuhan dan melatih dirinya melalui disiplin spiritual. Kehidupan manusia tidak hanya mencakup dimensi material saja tetapi juga dimensi spiritual. Paulus menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa ada tubuh jasmani dan tubuh rohani. (1 Korintus 15:44). Berdasarkan pernyataan Paulus, Sidbad menjelaskan sebagai berikut: Manusia adalah makhluk yang berdimensi kodrati dan supranatural (Kejadian 2:7). Oleh karena itu, ia menghadirkan aspek eksternal dan spiritual. Hal ini memungkinkan dia untuk menegakkan hukum dengan Penciptanya. Dalam pemahaman Kristiani, spiritualitas mewakili dimensi penting dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Spiritualitas Kristiani bukan sekadar prinsip atau praktik keagamaan, melainkan pengalaman hidup yang mengarah pada pertumbuhan spiritual dan persatuan dengan Kristus. Menurut Yohanes 5; 15: "Akulah pokok anggur dan kamulah mengomel-rantingnya. Siapa yang tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia menghasilkan banyak buah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya yang diperlukan pada Kristus untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan. Para teolog seperti Thomas Aquinas dan Agustinus menegaskan bahwa Kristus adalah sumber spiritualitas Kristen. Thomas Aquinas menekankan pentingnya meniru Kristus, yaitu meniru kehidupan Kristus yang berkembang. Dalam karyanya *Summa Theologica*, Thomas Aquinas menjelaskan bahwa seseorang dapat mengalami transformasi spiritual yang mendalam melalui peniruan terhadap Kristus. Demikian pula, pada tahun , Agustinus menekankan pentingnya kasih Kristus untuk memahami spiritualitas dan memperhatikan pengaruh kasih Kristus dalam kehidupan kita. Salah satu

praktik utama spiritualitas Kristen adalah doa. Doa adalah cara manusia berkomunikasi dengan Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya secara pribadi. Selain itu, keanekaragaman Sabda Tuhan juga merupakan aspek penting dalam pengembangan spiritualitas Kristiani. Melalui komunikasi, manusia dapat membenamkan dirinya dalam ajaran Kristus dan mengalami transformasi batin yang mendalam. Dalam spiritualitas Kristiani, konsep kesatuan dengan Tuhan merupakan tujuan akhir perjalanan spiritual manusia. Persatuan dengan Tuhan bukan hanya pengalaman keagamaan yang intens, tetapi juga suatu keadaan di mana manusia bersatu sepenuhnya dengan kehendak dan kasih Tuhan. Melalui spiritualitas yang berasal dari Kristus, manusia dapat mengalami kesatuan yang utuh dengan Tuhan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Kristiani yang bersumber dari Kristus mempunyai peranan penting dalam membantu manusia mencapai Tuhan. Dengan meniru Kristus, menyebarkan doa, menkonversi, dan konsep kesatuan dengan Tuhan, orang dapat mengalami perkembangan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, penting bagi umat Kristiani menghayati spiritualitas mereka di dalam Kristus untuk mencapai kesatuan penuh dengan Tuhan. Dengan meniru Kristus, menyebarkan doa, menkonversi, dan konsep kesatuan dengan Tuhan, orang dapat mengalami perkembangan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, penting bagi umat Kristiani menghayati spiritualitas mereka di dalam Kristus untuk mencapai kesatuan penuh dengan Tuhan.

### **Proses Kedewasaan Rohani**

Kedewasaan rohani sama dengan mengalami kepenuhan Kristus. Kedewasaan rohani adalah tujuan Allah agar manusia menjadi seperti Kristus. Mengalami kepenuhan Kristus dimana Tuhan hadir sepenuhnya dalam diri manusia. Tanpa Kristus, tidak ada kehadiran Allah yang penuh. “Alasannya adalah bahwa Kristus adalah pribadi atau pribadi-pribadi yang di dalamnya terdapat seluruh kepenuhan Ketuhanan. Hanya di dalam Kristus ada kepenuhan.” Umat Kristiani harus mengalami kepenuhan Kristus. Kata “penuh” dalam bahasa Yunani (Pleroman) artinya: yang mengisi; memenuhi; penuh, yang terisi; keutuhan; kelimpahan; jumlah yang sempurna: kepenuhan; menyatakan kepenuhan, kepenuhan; sempurna: sempurna. Oleh karena itu, seseorang harus mengalami kepenuhan Kristus di dalam dirinya untuk menjadi orang Kristen yang dewasa secara rohani. Kedewasaan rohani adalah tahap dimana seorang Kristen mengalami Kristus. Oleh karena itu, orang Kristen harus bertumbuh melalui suatu proses untuk mencapai tahap kerohanian. .kematangan. Proses kedewasaan rohani kristiani berdasarkan Kolose 2:6-10, yaitu menerima Kristus, hidup di dalam Kristus, berakar, membangun, menguatkan iman, melimpahkan hati. dengan rasa syukur dan mengalami kepenuhan di dalam Kristus. Pembentukan Spiritual

Dalam kehidupan seorang beriman di bidang teologi, proses pembinaan dan pendidikan rohani merupakan hal yang sangat mendasar. Oleh karena itu ada 3 (tiga) hal yang sangat penting bagi umat beriman yang mempengaruhi perkembangan spiritualitas Kristiani, yaitu: Spiritualitas Kristiani mengalami pembinaan ketika menjadikan firman Tuhan sebagai landasan utama dalam bermeditasi siang malam, Spiritualitas Kristiani tidak dapat dipisahkan dari perjuangan berbagai hal. - hal-hal duniawi. Peperangan itu bisa dijalani dengan suka cita, karena Tuhan adalah kasih dan Kristus adalah damai sejahtera (Ef. 2:14), sehingga kerohanian orang percaya mengalami pembentukan, yang utama adalah berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa dan membaca firman Tuhan. Namun dalam transmisi doa kepada Tuhan diperlukan hati yang terbuka kepada Tuhan, mengungkapkan segala permasalahan sehari-hari dan memohon pertolongan Tuhan, kemudian Roh Kudus membimbing, membantu untuk hidup sesuai kebenaran Tuhan. Menurut Rick Warren yang dikutip Alfius Areng Mutak, penjelasan beberapa definisi spiritualitas orang percaya mengalami pembinaan adalah sebagai berikut: (1) Harus tekun menjalin hubungan baik dengan Tuhan (Ibrani5:2), (2) hubungan dengan Tuhan harus dijaga setiap saat, (3) menjalin hubungan dengan Tuhan membutuhkan waktu yang lama sepanjang hidup, (4) pembentukan dan pertumbuhan rohani orang beriman tidak terjadi sendirian, melainkan memerlukan bantuan orang lain melalui nasehat dan dorongan, agar seseorang selalu tekun membangun hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, perkembangan dan pertumbuhan rohani seseorang terjadi ketika ia rajin membaca firman Tuhan, berdoa dan memuliakan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Jika seorang mukmin sudah memiliki kerohanian yang baik, maka ia akan semakin memiliki karakter Kristus dalam segala bidang kehidupan

### **Latihan Rohani**

Latihan spiritual tersebut berasal dari pengalaman Ignatius tentang bagaimana Tuhan mengajarnya menjalani kehidupan tertentu. Dalam latihan spiritualnya, Ignatius mendapat pendidikan spiritual, yaitu pengalaman pribadi akan pendidikan Tuhan. Pelatihan rohani merupakan retreat yang bertujuan untuk mempersiapkan dan mengajak peserta mencari dan menemukan kehendak Tuhan dalam hidup mereka, dengan kata lain membantu mereka mengikuti Kristus lebih dekat. Menemukan kehendak Tuhan adalah pengalaman hidup yang mendasar dan menentukan yang berasal dari memimpin doa dan retreat. Latihan rohani menurut Ignatius Loyola merupakan suatu jalan yang mengandung makna mendalam memasuki sesuatu yang tidak dapat dicapai dengan cara membenamkan diri dalam kemahakuasaan Kristus. Oleh karena itu, latihan spiritual tidak bisa berpusat pada manusia karena melibatkan hubungan dengan Tuhan, namun berpusat pada Kristus karena mengarah pada Tuhan saja. Kedua sifat ini

ibarat dua sisi dari seongkah logam yang sama, karena dalam kerangka iman Kristiani, keenuhan hidup hanya dapat dicapai dengan meneladani pengamalan Sabda, yaitu inkarnasi Yesus Kristus. Latihan spiritual adalah proses dimana orang mengembangkan dan mengarahkan kehidupan mereka kepada keserupaan dengan Kristus Yesus. Dengan kata lain, latihan spiritual tidak hanya membantu orang untuk percaya kepada Yesus Kristus, namun juga menjadi murid Yesus.

### **Berdoa**

Doa adalah langkah pertama yang diambil seseorang untuk mengintegrasikan ajaran spiritual dan praktik melayani Tuhan. Banyak orang menyadari bahwa melalui doa, perkembangan dan pertumbuhan rohani menuntun pada kedewasaan rohani di dalam Kristus. Tujuan hidup Kristiani adalah menikmati persekutuan dengan Tuhan, memuliakan Tuhan dan menikmati hidup bersama Tuhan selamanya, memenuhi tujuan akhir penciptaan manusia. Salah satu prinsip disiplin spiritual adalah doa, yang juga merupakan aktivitas spiritual yang mempengaruhi semua aktivitas spiritual lainnya. Doa juga merupakan hubungan pribadi dengan Tuhan, kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai orang berdosa, untuk menyadari bahwa Tuhan mengendalikan seluruh alam dan kehidupan manusia. Berdasarkan ajaran Alkitab tentang doa, lebih menekankan pada sikap Tuhan, hubungan dengan Tuhan dan perjanjian Tuhan dalam kehidupan orang percaya. Singkatan yang dapat mengingatkan Anda tentang apa yang harus terkandung dalam doa ketika berdoa adalah mazmur puji-pujian kepada Allah. 95:6, bertobat (mengaku dosa) Mazmur 32:5, meminta (meminta, mengucap syukur atas segala nikmat dan dukungan Tuhan) disebutkan dalam Filipi 4:6, dan dalam surat Paulus kepada Timotius 1 Timotius 2 muncul penyerahan (memberi, meminta). Doa tidak memiliki unsur dan desain yang pasti. Alkitab tidak mengajarkan pola doa tertentu yang harus dijawab oleh Tuhan. Doa juga bukan rumusan mantra, namun bila digunakan pasti Tuhan akan mengabulkan unsur doanya. Doa umat Kristiani atau gereja ditujukan kepada Tuhan. Oleh karena itu, doa merupakan hubungan dengan Tuhan, dimana roh manusia berbicara kepada Tuhan dalam doa.

### **Beribadah**

Kata ibadah adalah pengabdian. Artinya bukan hanya soal ritual keagamaan saja yang biasa dilakukan banyak orang, namun ibadah menyangkut seluruh kehidupan manusia. Ada banyak jenis ibadah dalam Alkitab Perjanjian Lama, seperti ibadah pribadi dalam Kejadian 24:26; Keluaran 33:9, namun lebih menekankan pada ibadah berjamaah sebagaimana tercatat dalam Mazmur 42:4; 1 Tawarikh 29:20 disimpan di dalam Kemah Suci dan Bait Suci. Dari semua aspek ibadah yang terus ditekankan oleh sang patriark, yang penting bukanlah upacara

atau ritual yang biasa dilakukan orang Yahudi, melainkan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, yang menjadi pusat ibadah adalah persoalan perjumpaan pribadi dengan Tuhan, menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan dalam suasana cinta kasih, yang di dalamnya hubungan pribadi Tuhan bercirikan kedekatan. Sebagai orang yang beriman kepada Tuhan Yesus, sangat penting untuk dipahami bahwa ibadah adalah pengakuan dan pengakuan bahwa ibadah berasal dari pribadi dan karya Tuhan, Tuhan adalah landasan di mana ibadah dibangun. Menyadari bahwa Tuhan adalah landasan di mana ibadah dibangun, hendaknya seseorang meyakini bahwa: (1) Ibadah dimulai dengan meditasi tentang siapa Tuhan itu, bukan meditasi pada diri sendiri; (2), Ibadah yang berakar pada Tuhan mengakui bahwa Tuhanlah yang mengawali ibadah. Penyembahan adalah sebuah panggilan, bukan sebuah penemuan, sebagaimana dikatakan Yohanes 4:23: “Para penyembah yang sejati datang untuk berdoa kepada Bapa dalam roh dan kebenaran, karena Bapa mencari orang-orang yang menyembah Dia dengan cara ini”; (3), Ibadah adalah perjuangan abadi. Mengapa dikatakan ibadah adalah perjuangan abadi? Sebab ibadah adalah kebahagiaan seluruh umat Kristiani di muka bumi yang menaruh pengharapan kepada Yesus Kristus, yang dipuji karena kemuliaan-Nya. Menurut Brownlee, ibadah adalah suatu kegiatan yang melibatkan seluruh kehidupan manusia dalam pekerjaan mengabdikan kepada Tuhan dan menyelamatkan dunia demi kemuliaan Tuhan. Pesan Abineno yang sama mengatakan bahwa ibadah adalah suatu kegiatan di mana orang percaya bersatu dengan Tuhan melalui doa, memuliakan Tuhan dan mempelajari firman Tuhan. Selain itu, Tuhan memanggil orang-orang percaya untuk tidak hanya berkorban saja, tetapi juga memberitakan Injil dengan kata-kata, berbuat baik kepada sesama, karena mereka percaya bahwa Yesus Kristus benar dan benar berkorban untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.

#### **B. Pendidikan agama Kristen dapat membangun spiritualitas sosial yang bersumber dari Kristus**

Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membangun spiritualitas sosial yang bersumber dari Kristus. Dari berbagai sumber yang disediakan, terdapat beberapa poin kunci yang menjelaskan hubungan antara pendidikan agama Kristen dan pembangunan spiritualitas sosial yang diwajibkan pada ajaran Kristus. Melalui pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan agama Kristen wajib diadakan dan dapat membangun nilai spiritualitas remaja Kristen. Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membangun spiritualitas peserta didik, sebagai panutan, teladan, pendidik, dan pembimbing. Kompetensi spiritual, pedagogik, dan sosial guru pendidikan agama Kristen juga mempengaruhi kualitas belajar mengajar siswa. Pendidikan agama Kristen dapat membangun spiritualitas sosial yang bersumber dari Kristus dengan cara

meningkatkan pendidikan spiritual dan sosial melalui peran gereja, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan.

Membina hubungan yang baik antara guru dan murid, yang dapat membentuk hubungan spiritualitas keduanya, adalah salah satu tanggung jawab utama dari guru sebagai pemimpin. Guru sebagai teladan dapat mempengaruhi murid-muridnya dalam pengembangan spiritualitas mereka. Kepemimpinan spiritual merupakan tipe kepemimpinan yang inspiratif dan menjadi teladan anggotanya untuk melakukan pekerjaan. Guru sebagai pemimpin harus membina karakter peserta didik dan melakukan pengembangan spiritualitas mereka. Guru harus menjadi fasilitator bagi tumbuh kembangnya siswa dan membantu mereka memahami nilai-nilai spiritualitas. Kegiatan pendidikan, seperti pelatihan kepemimpinan spiritual, dapat membantu guru dalam memahami ilmu bidang kepemimpinan spiritual yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil dari kegiatan pelatihan ini adalah meningkatnya pengetahuan guru dalam ilmu bidang kepemimpinan spiritual yang dievaluasi menggunakan modul dan pengumpulan perencanaan rencana pembelajaran yang sesuai. Dalam konteks kepemimpinan spiritual, guru harus mempunyai karakteristik yang baik, seperti kepemimpinan yang inspiratif, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan spiritualitas, seperti berdoa, beribadah, dan mendengarkan firman Allah. Dalam hal ini, kepemimpinan guru spiritual dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi fokus utama. Guru harus memahami karakteristik kepemimpinan spiritual yang baik dan mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan pendidikan. Hal ini akan membantu peserta didik dalam pengembangan nilai-nilai spiritualitas mereka dan membentuk hubungan yang baik antara guru dan murid. Membaca jiwa kepemimpinan spiritual: Proses pembelajaran harus mengembangkan jiwa kepemimpinan spiritual yang ditanamkan kepada siswa. Hal ini perlu dikembangkan melalui praktik spiritualitas berdasarkan nilai-nilai yang Alkitabiah secara rutin, terus-menerus, Membaca jiwa kepemimpinan spiritual: Proses pembelajaran harus mengembangkan jiwa kepemimpinan spiritual yang ditanamkan kepada siswa. Hal ini perlu dikembangkan melalui praktik spiritualitas berdasarkan nilai-nilai yang Alkitabiah secara rutin, terus-menerus" adalah mengembangkan kepemimpinan yang berdasarkan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan kepada siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran harus melakukan praktik spiritualitas secara rutin dan terus-menerus. Praktik spiritualitas ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melakukan doa, membaca Alkitab, dan melakukan kegiatan kepemimpinan yang berdasarkan nilai-nilai spiritual. Dalam proses pembelajaran ini, siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan yang berdasarkan

nilai-nilai Alkitabiah. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran yang fokus pada nilai-nilai spiritual, seperti hati mulia, kejujuran, dan kesetiaan. Dalam pengembangan jiwa kepemimpinan spiritual, siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan. Mengabdikan kepada bangsa dan masyarakat sosial: Pendidikan agama Kristen harus membangun nilai-nilai seperti kasih dan kepedulian kepada sesama. Siswa harus diberi gambaran bahwa kehidupan sebagai Kristen tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan, pekerjaan, berkompetisi, dan orang lain, tetapi juga untuk mengabdikan kepada bangsa dan masyarakat sosial. Menjelaskan spiritualitas berdasarkan Alkitab: Pengembangan spiritualitas harus berdasarkan Alkitab dan praktik-praktik spiritual yang Alkitabiah dan Injil. Menceritakan kepercayaan diri: Memupuk rasa percaya diri sangat penting untuk mengembangkan cara yang baik, hal ini tentu bersumber dari pendidikan Agama Kristen sebagai pelengkap. Membicarakan kecerdasan spiritual: Kurikulum berbasis nilai dan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan melakukan langkah-langkah ini, pendidikan agama Kristen dapat membangun spiritualitas sosial yang bersumber dari Kristus.

1. Tujuan Pendidikan Agama Kristen : Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam pengembangan iman kristiani yang holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek moralitas dan spiritualitas peserta didik.
2. Keseimbangan Antara Intelektualitas dan Spiritualitas : Pendidikan Kristen saat ini dituntut untuk memberikan dampak tidak hanya pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada domain moralitas dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen harus mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik secara holistik, meliputi kognisi, afeksi, dan psikomotor.
3. Spiritualitas Kristen yang Bersumber dari Alkitab : Spiritualitas Kristen yang baik bersumber dari Alkitab, kristosentris, dan beroperasi dalam masyarakat riil. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas Kristen yang sejati harus dihilangkan pada ajaran Alkitab dan Kristus sendiri, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Peran Gereja dalam Pengembangan Spiritualitas : Gereja memiliki peran penting sebagai pedoman belajar rohani bagi individu yang berada di dalamnya. Di gereja, setiap orang berproses bersama dalam pengembangan dan pertumbuhan spiritualitas pribadi mereka. Gereja juga dianggap sebagai milik Tuhan, tempat di mana umat beribadah dan tumbuh dalam iman.

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga membimbing individu dalam membangun spiritualitas sosial yang dialihkan pada ajaran Kristus. Melalui pendidikan agama Kristen yang holistik, peserta didik dapat mengembangkan iman, moralitas, dan spiritualitas yang kuat, serta mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari

## **KESIMPULAN**

Spiritualitas sosial yang bersumber dari Kristus merupakan konsep yang berkembang dari ide kristiani yang berpusat pada keagamaan, keadilan, dan kewibawaan. Ide ini berasumsi bahwa setiap individu memiliki hak untuk memiliki keagamaan, dan bahwa kristianisme harus mendukung keadilan dan kewibawaan untuk semua. Kristus mengajarkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, belas kasih, keadilan, dan kebenaran dalam hubungan sosial kita. Dengan mengikuti ajaran Kristus, kita diajak untuk membangun masyarakat yang saling mendukung, menghormati, dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Melalui spiritual sosial ini, kita dapat menciptakan kedamaian, persatuan, dan keadilan dalam lingkungan kita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (2022). Peranan membaca Alkitab terhadap kecerdasan spiritual anak Kristen. *IBC: Jurnal Teologi dan Pemikiran*, 14(1), 1-10.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*. Jakarta: Arga.
- Andrianti, S. (2012). Pendidikan Kristen: Keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas. *Jurnal STT Intheos Surakarta*, 1, 15.
- Anthony, M. J. *Introducing Christian education, fondasi pendidikan abad 21*.
- Budijanto, B. (2018). Spiritualitas generasi muda dan gereja. Dalam B. Budijanto (Ed.), *Dinamika spiritualitas generasi muda Kristen Indonesia* (hlm. 21-58). Pusat Penelitian Bilangan.
- Johnson, M. (2007). *Tubuh dalam pikir: Dasar makna, imajinasi, dan nalar tubuh*. Chicago: University of Chicago Press.
- Kapik, W. (2014). *Teologi yang benar sejati*.
- Masinambow, Y. (2022). Kajian tentang doktrin Alkitab dari perspektif teologi injili. *Magenang: Jurnal Teologi dan Pemikiran*, 11(1), 1-10.
- Mutak, A. A. (2015). Disiplin rohani sebagai praktek ibadah pribadi. *Gumulya Theologi Aletheia*, 17(8), 17.

Patterson, C. H. (2004). Tuhan dalam Injil dan tulisan Perjanjian Baru lainnya. Westminster John Knox Press.

Santosa, D. I. (2022). Spiritualitas Kristen dan kehidupan hari ini. "Tinjauan fenomenologi ibadah di rumah." Jurnal STT Simpson, 11(1), 1-10.

Santosa, D. I. Agama Kristen dan spiritualitas.

Santosa, D. I. Kristus sebagai guru spiritual.

Wright, N. T. (2003). Yesus dan kemenangan Tuhan. Fortress Press.